

Pendidikan Perempuan Ke Arah Pembebasan Gender

Yuyun Yunarti

STAIN Jurai Siwo Metro

Yuyun_yuniarti@gmail.com

Abstrak

Perempuan dan gender merupakan isu yang kait-mengait, yang tak terpisahkan bahwa isu tersebut yang dirasakan adanya telah memenjarkan, telah termarginalkan dan menjadi objek yang panas terdiskriminasi. Secara otomatis, kondisi ini meresahkan baik secara akademis maupun kultur social. Dalam konteks ini, visi yang dapat ditawarkan adalah visi pembebasan, dengan orientasi dan metode pertama, mendudukan derajat perempuan secara sama dengan laki-laki, kedua menolak bias-bias gender, dan ketiga berlaku adil dan tidak dikotomis.

Kata Kunci: *Gender, Pembebasan, Bias Gender*

Pendahuluan

Pendidikan bagi kaum hawa sangat penting apalagi dengan adanya isu demokratis dan gender pada umumnya, bagaimana peningkatan representasi dan kesetaraan gender pada khususnya. Isu keadilan perempuan (gender) sebagai keberlangsungan demokrasi masih menjadi wacana yang banyak dipertimbangkan berbagai kalangan dari semenjak munculnya sebuah gerakan sampai hingga saat ini. Mulai dari teori psikolanalisa Freud hingga teori-teori yang khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam masyarakat. Pendidikan perempuan harus ditekankan pada kemandirian supaya mereka paham dan menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi pelayan bagi kaum lelaki saja.

Pendidikan dalam Islam memiliki posisi dan martabat yang amat tinggi. Asumsi ini merupakan konsensi para ulama dengan berbagai argumentasi naqliyah, yang tak bisa ditawar-tawar. Namun demikian dalam realitas kehidupan masih sering dijumpai adanya diskriminasi, eksploitasi dan pelecehan terhadap perempuan. Kondisi ini sebagai akibat dari persepsi sebagian masyarakat bahwa perempuan diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki.¹ Sebagai justifikasi, mereka meyakinkan bahwa ada beberapa tempat hiburan yang menjual perempuan untuk kepuasan laki-laki.

Kondisi semacam itu menurut Riffat Hassan disebabkan karena beberapa faktor yaitu, pertama faktor teologis, faktor ini mendasari pola pikir sebagian besar muslim bahwa perempuan dipahami sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai subordinat dan untuk kepentingan laki-laki. Kedua, faktor sosiologis, yang memahami perempuan sebagai mahluk perasa,

¹ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 2002), h.192

lembut dan emosional. Ketiga faktor biologis, yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan berkarakter tubuh yang lembut.²

Kondisi di atas semakin diperburuk dengan adanya tuduhan pemegang kekuasaan bahwa perempuan sebagai biang keladi munculnya krisis baik moral, social ekonomi, maupun politik. Akhirnya mereka menjeratnya dengan berbagai kebijakan yang sangat diskriminatif seperti pelarangan keluar rumah, mengenyam pendidikan dan pekerjaan yang layak.

Padahal secara tradisional perempuan mestinya mendapatkan pendidikan yang memadai. Karena mereka di samping akan menjadi pendidik paling tidak bagi putra-putrinya mereka sendiri juga sebagai pendamping suami. Sebab itu, posisi yang strategis ini perlu didukung dengan pendidikan yang kondusif, demokratis dan dinamis, tanpa diskriminasi. Problemanya format pendidikan perempuan seperti apakah yang harus dikembangkan agar dapat terhindar dan terbebas dari ideologi gender yang seakan-akan suci dan tidak bisa dikritik.

Kedudukan Perempuan

Perempuan adalah makhluk penuh misteri, kontroversial, dan paling kurang dipahami sekaligus disalahtafsirkan. Tetapi juga perempuan dapat diibaratkan sebagai misteri yang menawan *Mysterium fascinosum*.³

Per-empu-an, demikian penggalan kata yang benar. "Empu" dengan imbuhan per-an menunjukkan kata benda yaitu seorang yang diempukan. Empu artinya mulia dan dihormati, mengasihi. Maka arti kata perempuan adalah seorang yang dihormati dan bersifat mengasihi. Dalam rasa bahasa, perempuan memiliki kekuatan rasa bahasa yang meneduhkan.

Kontraversinya tidak hanya pada fungsi, tetapi juga pada nama itu sendiri. Perempuan seringkali disebut wanita (wanito). Kata tersebut memiliki arti wani ditoto (berani diatur). Namun kadang diartikan sebagai kaum perempuan dan harus diatur oleh kaum laki-laki.

Pemahaman semacam ini sebagai akibat dari adanya dikotomi jenis kelamin.⁴ Secara historis kata tersebut sudah ada sejak jaman prakolonial dan saat ini masih sering digunakan. Karena itu, kaum feminis lebih cenderung mempergunakan kata perempuan untuk menyebut kaum wanita, dengan anggapan bahwa akar kata perempuan adalah empu, yang berarti kemandirian, bukan kata wanita, yang sarat dengan muatan politik domestikasi perempuan.

Berbicara tentang "gender" dalam pemikiran banyak orang adalah konotasi dan simbolisasi "emansipasi wanita", yaitu pandangan orang tentang tuntutan para perempuan akan hak-haknya untuk diperlakukan sama dengan kaum laki-laki.

² Riffat Hassan, *Jurnal Uloomul Quran*, No 4 Vol.I, 1998, h.49

³ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 2002), h 68

⁴ Anton E Lukas, *Wanita Dalam Revolusi*, (Arief W: Prisma, 2009), h. 17-18

Gender secara kasar berpadanan dengan jenis kelamin (sex). Akan tetapi keduanya berbeda. Perbedaannya secara konseptual, yaitu bahwa seks lebih diartikan bersifat alami, biologis fisik yang bisa disebut kodrat⁵ sedangkan gender diartikan lebih bersifat social kultur. Identitas gender ini diperoleh melalui proses belajar, sosialisasi, dan melalui kebudayaan masyarakat. Karena itu, problem gender adalah persoalan yang bermuka banyak, sebanyak kebudayaan yang menghasilkannya.

Dalam gender muncul bentuk-bentuk hubungan antara jenis kelamin yang berbeda, perang perempuan dan laki-laki. Hubungan ini disebut relasi gender. Nah relasi tersebut akan membentuk ideologi tentang jenis kelamin, yakni pandangan masyarakat tentang pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Ideology ini berfungsi mengesahkan sebuah proses Istrinisasi (Housewifization), yaitu proses social budaya yang menempatkan perempuan untuk berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Bias gender tersebut, oleh banyak kalangan dianggap sebagai bentuk dan praktek pendominasian. Sebagai realitas konkret, dominasi laki-laki atas perempuan telah merambah ke dalam semua segi kehidupan baik politik, ekonomi maupun social budaya. Sebagai bukti, yang sulit dihapus adalah budaya patriarkhal. Dominasi tersebut telah melahirkan sikap control yang berlebihan, sehingga lebih cenderung bermakna paksaan, seperti control dalam bidang daya produktivitas perempuan, reproduksi, seksualitas, gerak dan hak milik.

Akhirnya bias di atas membangkitkan kesadaran berbagai kalangan intelektual, bahwa ideology semacam itu tidak bisa terus dibiarkan. Seperti dikutip oleh M. Rakib meyakinkan bahwa untuk menghilangkan bias-bias gender tersebut hanya bisa dilakukan dengan pemberdayaan perempuan. Dan pemberdayaan tersebut akan dapat berhasil apabila melalui proses pendidikan yang demokratis sehingga ada perlakuan yang seimbang dan adil. Kesadaran ini memunculkan berbagai gerakan, yang sering disebut feminisme.

Secara teologis, manusia diciptakan dan akan kembali kepada Tuhan yang sama, sehingga mereka memiliki derajat yang sama, dilahirkan dari rahim yang sama dan dari jenis orang tua yang sama, bagaimana mungkin kaum laki-laki menduduki posisi lebih terhormat, padahal dilahirkan dari ibu seorang perempuan.

Prinsip pokok ajaran Islam adalah persamaan antara manusia. Perbedaan yang terakomodir dalam Islam hanyalah berkaitan pada nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.⁶

Dari segi biologis, pada prinsipnya laki-laki dan perempuan memiliki organ tubuh yang sama. Perbedaannya hanya pada cara mengemban fungsi reproduksi regenerasi agar tetap memakmurkan bumi. Karena itu, ia dilengkapi

⁵ *Wanita di dalam dan Luar Fiqh*, Jurnal Pesantren no. 2 vol. VI Tahun 2005

⁶ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999) h. 269

oleh Allah dengan organ dan frekuensi naluri dan emosi yang berbeda dengan laki-laki.

Apabila dicermati perbedaan yang terlihat dan dianggap kelemahan, sesungguhnya merupakan keistimewaan yang patut diakui. Maka dapat dikatakan bahwa secara social, budaya, ekonomi, dan politik keduanya memiliki kewajiban yang sama. Hanya pertimbangan masalah, hak dan kewajiban mereka dapat digugurkan. Dari elaborasi tersebut terasa jelas bahwa dunia ini harus dibanun secara bersama-sama tanpa diskriminasi social.

Dengan mengkaji posisi perempuan dalam Islam tersebut, maka gerakan responsive yang dimotori oleh kaum feminis.⁷ Perlu dikembangkan paling tidak dengan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam yang sehat dan dinamis. Sebab pendidikan akan berpengaruh besar terhadap pola pikir subyek dan obyek didik demi persamaan yang berkeadilan.

Pendidikan Pemberdayaan Perempuan

Ideologi gender sudah terlanjur menancap kuat di masyarakat sehingga sangat membatasi gerak dan kesempatan partisipasi perempuan, padahal kontribusi perempuan sangat dibutuhkan dalam upaya transformasi masyarakat ke arah yang lebih egaliter. Karena itu pemberdayaan perempuan merupakan suatu keniscayaan.

Secara historis, pendidikan dalam Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.

Dalam konsepsi ajaran Islam, untuk membawa pendidikan sebagai pembebasan, yang pertama kali ditanamkan adalah pemahaman dan pengamalan kalimat tauhid, yang merupakan dasar pokok pembebasan hakiki. Sedangkan secara metodologis, sebagai langkah kedua metode yang dapat dilakukan adalah menciptakan suasana dialogis dan humanis dengan bertumpu pada iklim demokratis.

Pendidikan perempuan sebagaimana konsep di atas akan menyadarkan umat secara keseluruhan akan kondisi riil historis muslim yang secara social, perempuan seringkali dirugikan oleh perilaku sosialnya, seperti putus sekolah karena pernikahan atau keterbatasan ekonomi. Dengan demikian tujuan utama pemberdayaan dan pendidikan perempuan adalah memberikan peluang perempuan untuk menentukan sikap terhadap segala aturan, tanggung jawab dan masa depannya.

⁷ Gerakan dalam makalah ini yaitu mempergunakan gerakan feminis social yang dikembangkan oleh Athiyah. Gerakan ini merupakan gerakan yang menyatukan dirinya dengan gerakan emansipasi masyarakat luas yang bercita-cita mewujudkan sistem social yang lebih adil secara menyeluruh.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk membebaskan diri dari keterikatan ideology gender adalah dengan memberdayakan dan mendidik perempuan secara egaliter, sejajar, adil, dan demokratis tanpa ada pemisahan dan jauh dari bias-bias bidang kehidupan dapat direalisasikan sebagaimana terjadi dalam sejarah islam pada masa-masa awal.

Kesimpulan

Isu-isu perempuan dan gender merupakan isu yang kait-mengait, yang tidak terpisahkan bahwa isu tersebut yang dirasakan adanya telah memenjarakan, telah termarginalkan dan menjadi objek yang panas terdiskriminasi. Secara otomatis, kondisi ini meresahkan baik secara akademis maupun kultur social.

Dalam konteks ini, visi yang dapat ditawarkan adalah visi pembebasan, dengan orientasi dan metode pertama, mendudukan derajat perempuan secara sama dengan laki-laki, kedua menolak bias-bias gender, dan ketiga berlaku adil dan tidak dikotomis.

Referensi

- Bahsin, Kamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, alih bahasa: S. Herlinan, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Lukas, Anton E., *Wanita dalam Revolusi, Pengalaman selama Pendudukan dan Revolusi*, alih bahasa: Arief W. Djatti, Jakarta: Prisma, 1999.
- Hafidj, Wardah, *Misogini, dalam Fundamentalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2001
- Hassan, Riffat, *dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4. Vol. I, 1999
- Madjid, Nurholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Rakhmat, Jalaludin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab, M. Qurais, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999